



**SATU ABAD
JENDERAL
SOEDIRMAN**

**MENGUKUHKAN
KARAKTER
BANGSA**

Lawatan Sejarah Nasional 2016
Yogyakarta - Nganjuk - Pacitan

Satu Abad Jenderal Soedirman, Mengukuhkan Karakter Bangsa

Penulis

Dirga Fawakih & Budi Harjo Sayoga

Penyunting

Amurwani Dwi Lestariningsih

Isak Purba

Tirmizi

Desain Sampul

Esti Warastika

Tata Letak Isi

Hermasari Ayu Kusuma

Daftra Isi

BAB I

Pendahuluan – 1

BAB II

Mengenal Soedirman

- A. Masa Kecil - 4
- B. Masa Sekolah - 8
- C. Aktif di Kepanduan - 10
- D. Berkhidmat pada Dunia Pendidikan - 11
- E. Membina Rumah Tangga - 12
- F. Mengabdikan pada Masyarakat – 14

BAB III

Tanah Air Memanggil

- A. Meniti Karir di Militer - 17
- B. Memimpin Pertempuran Ambarawa - 21
- C. Menjadi Panglima Besar - 22
- D. Menghadapi Agresi Militer Belanda I - 24
- E. Menghadapi Agresi Militer Belanda II - 27
- F. Memilih Jalan Grilya - 29
- G. Bergerilya di Lereng Wilis - 35
- H. Membangun Markas di Sobo - 40
- I. Menyambut Panglima Besar - 44
- J. Sempurnanya Perjuangan – 46

BAB IV

Penutup – 49

Daftar Pustaka

Bab I

Pendahuluan

Melihat kondisi Bangsa Indonesia akhir-akhir ini begitu memperhatikan. Dekadensi moral kian melanda para generasi muda bangsa. Berbagai permasalahan seperti konflik sosial, melemahnya nilai-nilai kebangsaan, melemahnya rasa nasionalisme, dan melemahnya rasa solidaritas dan kesetiakawanan. Kesadaran akan pentingnya menghargai jasa para pahlawan yang telah gigih memperjuangkan kemerdekaan bangsa ini juga kian memudar. Hal tersebut disebabkan antara lain karena kurangnya kesadaran sejarah.

Sejarah menjadi bagian yang penting dalam proses menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air. Sejarah diajarkan di setiap jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Hal tersebut telah menguatkan bahwa sejarah berperan sentral dalam memperkuat karakter bangsa dan menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air. Mempelajari sejarah bukan hanya perkara menghafal tahun, fakta, dan nama tokoh, lebih dari itu, sejarah mengajak kita untuk memahami masa lalu yang kemudian nilai-nilai sejarah masa lalu tersebut dapat diaplikasikan di masa depan.

Dalam pembangunan bangsa salah satu fungsi utama pendidikan adalah pengembangan kesadaran nasional sebagai sumber daya mental dalam proses pembangunan kepribadian nasional beserta

identitasnya. Kepribadian serta identitas nasional bertumpu pada pengalaman kolektif bangsa, yaitu pada sejarahnya. Tanpa mengetahui sejarahnya, suatu bangsa tak mungkin mengenal dan memiliki identitasnya.

Sejarah menjadi sumber inspirasi dan aspirasi generasi muda melalui pengungkapan model-model tokoh sejarah dari berbagai bidang. Sejarah masih relevan untuk dipakai menjadi perbendaharaan suri-teladan, cinta dan berkorban untuk tanah air, berdedikasi tinggi dalam pengabdian, tanggung jawab sosial besar, kewajiban serta keterlibatan penuh dalam hal-hal bangsa dan tanah air, mengutamakan kepentingan umum, tak kenal jerih payah dalam usaha untuk berprestasi dan lain sebagainya.

Untuk membangkitkan inspirasi dan aspirasi serta memacu motivasi yang kuat pada generasi muda dalam mengabdikan kepada masyarakat dan dipandang perlu menyampaikan pada generasi muda pentingnya belajar sejarah tanpa harus mendikte dan menggurui, digagaslah kegiatan LAWATAN SEJARAH NASIONAL (LASENAS).

Lawatan Sejarah Nasional (Lasenas) adalah suatu kegiatan perjalanan mengunjungi situs bersejarah (*a trip to historical sites*) yang merupakan simpul-simpul perekat nilai-nilai perjuangan dan persatuan dengan tujuan untuk memperkuat karakter bangsa. Dan Lawatan Sejarah Nasional yang diselenggarakan pada tahun 2016

ini mengambil konteks dan semangat “Satu Abad Panglima Besar Jenderal Soedirman: Mengukuhkan Karakter Bangsa”.

Bab II

Mengenal Jenderal Soedirman

Masa Kecil

Sebelum lebih jauh kita memahami nilai sejarah perjuangan Jenderal Soedirman, pertama-tama kita harus mengenal terlebih dahulu siapa Jenderal Soedirman, bagaimana masa kecil dan masa mudanya, siapa yang berpengaruh dalam perjalanan hidupnya, dan apa yang mendorong ia untuk melakukan tindakan nyata, membela tanah air dan meneguhkan kedaulatan bangsa.

Hal tersebut penting untuk kita pahami bersama, mengingat Jenderal Soedirman bukanlah tokoh yang tiba-tiba muncul dengan semangatnya yang menggelora dalam mempertahankan bangsa, melainkan melalui proses pembentukan karakter dan jati diri yang cukup panjang. Maka dari itu, mengetahui dan memahami sejarah perjalanan hidup Jenderal Soedirman menjadi hal yang sangat penting, agar nilai yang terkandung dalam sejarah perjalanan hidupnya dapat menjadi inspirasi.

Soedirman lahir pada Senin, 24 Januari 1916, di Desa Bodaskarangjati, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Ia dilahirkan dari keluarga sederhana dan bersahaja, Ayahnya, Karsid Kartawiradji seorang mandor tebu di Pabrik Gula Kalibogor di Purwokerto. Ibunya bernama Sijem, berasal dari Purwokerto.

Sejak lahir Soedirman dirawat oleh Raden Tjokrosunarjo, asisten wedana di Bodaskarangjati. Sejak Sijem hamil tua memang Raden Tjokrosunarjo sudah tertarik untuk merawat bayi Sijem yang lahir kelak. Kedua orang tua Soedirman, Karsid dan Sijem pun tidak berkeberatan jika anaknya kelak dirawat oleh pasangan Tjokrosunarjo dan Toeridowati. Toeridowati sendiri masih memiliki kekerabatan dengan Sijem, Ibunda Soedirman. Maka dari itu, Sijem yang telah mengenal baik Toeridowati dan keluarganya meyakini bahwa anaknya kelak akan dipelihara dan didik dengan baik.



Bangunan sekolah di Cilacap, tempat Soedirman menuntun ilmu yang kemudian menjadi TK Aisiyah.

Sumber: (Amurwani Dwi Lestariningsih, 2008: 3)

Soedirman dididik dan dibesarkan oleh keluarga Tjokrosunarjo dengan kesederhanaan dan kedisiplinan. Toeridowati, budhe sekaligus ibu angkat Soedirman banyak bersumbangsih dalam pembentukan karakter dan jatidiri Soedirman muda. Ia mengajarkan Soedirman untuk belajar menghemat uang saku dan menggunakannya secara cermat.

Soedirman juga dilatih disiplin, menepati waktu dan membagi waktu dengan baik untuk belajar, bermain dan mengaji atau membaca al-Qur'an bersama-sama temannya di langgar (mushallah). Soedirman juga menerima ajaran mengenai sopan santun, dan tata karma priyai Jawa, yang dipatuhi dan dihormati. Soedirman muda tidak hanya tumbuh menjadi anak yang berakhlak, namun juga religius.

Soedirman tumbuh menjadi anak rajin dan mampu menjalankan berbagai pekerjaan rumah. Sepulang sekolah tanpa canggung dan malu Soedirman bergegas berganti pakaian untuk kemudian mengerjakan berbagai pekerjaan rumah seperti menyapu lantai, halaman, dan menyiram tanaman. Dengan cekatan Soedirman juga biasa menimba air untuk mengisi bak mandi dan *padasan* atau kendi berlubang yang diisi air yang biasa digunakan untuk berwudhu. Hal tersebut ia lakukan sebagai upaya untuk meringankan beban pekerjaan rumah Ibu Angkatnya.

Soedirman muda menunjukkan keperibadiannya yang pendiam, santun, dan cerdas. Hal tersebut membuatnya disayang oleh keluarga

Tjokrosunarjo. Saat Soedirman tinggal di Cilacap, orang tua kandung Soedirman melahirkan lagi bayi laki-laki yang diberi nama Muhammad Samingan. Kepada adiknya, Soedirman menunjukkan diri sebagai kakak yang selalu *ngayom* dan menunjukkan rasa sayang yang begitu mendalam. Soedirman kerap kali mengajak Samingan untuk pergi ke langgar untuk menunaikan shalat maghrib.

Di langgar Kampung Kemanggisan itu, biasa berkumpul teman-teman Soedirman untuk belajar mengaji. Setelah itu ia selalu menghabiskan waktu malamnya bersama Samingan. Setelah bersama menunaikan shalat isya di langgar mereka biasanya beranjak pulang. Sambil menunggu Samingan tidur, seringkali Soedirman menemani dan tetap terjaga. Soedirman bukan hanya anak yang sopan, cerdas, dan religius, namun ia juga sayang terhadap keluarga.

Dari sejarah masa kecil Jenderal Soedirman kita dapat mengambil pelajaran yang cukup penting. Nilai sopan santun, disiplin waktu, giat belajar, giat bekerja, tekun beribadah, cerdas dan penyayang adalah nilai penting yang dapat kita jadikan sebagai pelajaran. Pada masa sekarang nilai-nilai tersebut kian memudar dari jiwa para pemuda di bangsa tercinta. Nilai-nilai tersebut dapat kita jadikan inspirasi dan motifasi untuk memperkokoh karakter pemuda guna meneguhkan kedaulatan bangsa.

Masa Sekolah

Pada masa Kolonial Belanda Pendidikan menjadi barang yang sangat mahal. Tidak semua masyarakat dapat mengenyam manis dan indahnya bangku sekolah. Hanya beberapa kalangan saja yang dapat bersekolah.

Soedirman menjadi satu dari sekian banyak anak yang beruntung karena dapat mengenyam dunia pendidikan. Berkat status sosial Raden Tjokrosunarjo, Soedirman memperoleh pendidikan formal pada usia tujuh tahun di Hollandsch-inlandsche School (HIS). HIS merupakan sekolah setingkat sekolah dasar yang diselenggarakan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1923.

Pada masa sekolah Soedirman dikenal sebagai anak yang pintar dan pandai. Di dalam kelas ia selalu mengikuti pelajaran dengan tekun. Ia juga terkenal sebagai anak yang mudah bergaul, baik dengan teman sejawat maupun kakak kelasnya. Soedirman juga menyukai olahraga sepak bola. Ia tidak pernah ketinggalan dalam mengikuti setiap pertandingan yang diadakan di sekolah.

Pada tahun 1930, Soedirman menamatkan pendidikannya di HIS. Dua tahun setelah lulus ia baru mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di Meer Uitgebereid Lagere Onderwijs (MULO) Woworotomo.

Pada masa menempuh pendidikan di MULO inilah Soedirman banyak mendapatkan pendidikan nasionalisme dari guru-gurunya yang kebanyakan adalah tokoh pergerakan anti-Be;anda dan aktif



Bekas bangunan MULO Wieorotomo Cilacap, kemudian menjadi Sekolah Taman Siswa dan Sekolah Kursus Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama Negeri. Sumber: (Amurwani Dwi Lestariningsih, 2008: 5)

dalam organisasi lokal maupun nasional, seperti Raden Soemojo dari Budi Utomo dan Soewardjo Tirtosoepono, seorang lulusan Akademisi Militer Breda di Belanda.

Di MULO Soedirman menjadi anak yang cukup menonjol dibanding anak-anak lainnya. Ia dikenal sebagai anak yang cerdas dan berfikiran dewasa. Ia giat mengikuti pelajaran dan tertarik pada mata pelajaran bahasa Inggris, ilmu tata negara, sejarah dunia, sejarah kebangsaan, dan agama Islam. Sampai menempuh

pendidikannya di MULO Soedirman tetap memperlihatkan jiwa religiusnya, ia menunjukkan ketertarikannya pada pelajaran agama Islam. Bahkan karena ketekunannya dalam mempelajari agama Islam ia kerap di panggil *kaji* atau haji oleh teman-temannya.

Aktif di Kepanduan



Lukisan Soedirman mengenakan seragam Pandu. Sumber: www.hizbulwathan.org (akses: 20 Juni 2016)

Selain tekun belajar di sekolah formal, Soedirman juga aktif di dalam organisasi ekstra sekolah. Di luar sekolah Soedirman aktif dalam organisasi kepanduan (pramuka) Hizbul Waton di bawah Muhammadiyah.

Organisasi inilah yang kemudian membentuk jiwa kepemimpinan Soedirman. Di dalam organisasi ini Soedirman juga sempat dipercaya untuk menjabat sebagai Pemimpin Cabang Hizbul Waton di Cilacap.

Soedirman menjadi seorang pandu yang disiplin, militan, dan bertanggung jawab. Soedirman muda seperti menemukan ekspresi jiwanya di kepanduan Hizbut Waton. Ia selalu berusaha mengamalkan setiap tindakannya sesuai dengan prinsip dan nilai

yang diajarkan oleh organisasi kepanduan itu, seperti dapat dipercaya, siap menolong, amanah, sabar, hemat, cermat, serta suci dalam fikiran, perkataan dan perbuatan. Nilai-nilai yang ia dapatkan di kepanduan itulah yang yang membuat Soedirman menjadi pribadi dengan jiwa kepemimpinan yang kuat dengan semangat untuk mengorbankan diri demi bangsa, negara, dan agama.

Soedirman menjadi sosok yang dikagumi oleh masyarakat lantaran keperibadiannya yang religius serta kemampuannya dalam menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan seperti kesederhanaan, kejujuran, dan kedisiplinan.

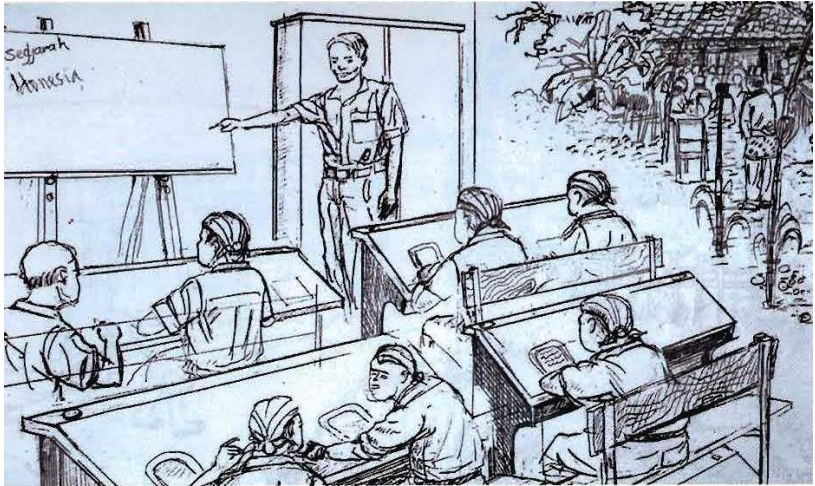
Berkhidmat pada Dunia Pendidikan

Setelah lulus dari MULO Wiworotomo pada 1934, Soedirman diangkat menjadi guru di HIS Muhammadiyah yang baru berdiri di Cilacap. Soedirman mengampu beberapa mata pelajaran seperti; pelajaran ilmu sosial, sejarah, dan bahasa Belanda.

Pengalamannya menjadi guru bukan hanya didapatnya semasa di MULO saja, namun ia merasa dunia kepanduanlah yang pula telah memberikan pengalaman yang sangat berarti.

Soedirman juga terkenal sebagai seorang guru yang tidak pernah puas menuntut ilmu. Ia terus mendalami ilmu pengetahuannya dengan mengikuti privat-privat kepada guru-guru senior, seperti R. Mohammad Kholil. Soedirman menyadari sepenuhnya bahwa kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan guru itu merupakan

bekal untuk menenamkan ide serta jiwa nasionalisme kepada muridnya.



Ilustrasi Soedirman saat mengajar. Sumber: (Amurwani Dwi Lestariningsih, 2008: 7)

Semasa menjadi guru, Soedirman tidak hanya mengajarkan pelajaran yang bersifat akademis saja, namun ia juga memberikan pelajaran budi pekerti kepada murid-muridnya. Soedirman memang tidak sempat lama berkhidmat dalam dunia pendidikan, namun namun rekam jejaknya yang singkat dalam dunia pendidikan telah menunjukkan bahwa Soedirman adalah tokoh yang dapat memberikan keteladanan.

Membina Rumah Tangga

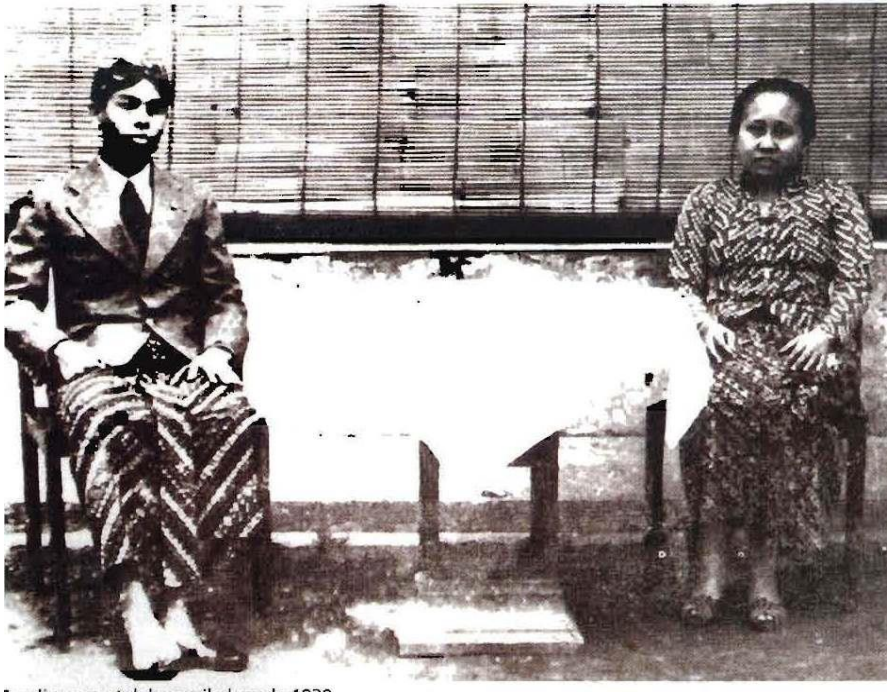
Soedirman sebagai seorang tokoh besar, juga memiliki kisah percintaan di balik sejarah perjalanan hidupnya. Saat bersekolah di

MULO Wiworotomo, Soedirman mengenal seorang gadis bernama Siti Alfiah yang merupakan putri dari Sastroamojo, seorang pengusaha sukses dari Plasen, Cilacap. Kala itu Siti Alfiah duduk di bangku kelas tiga HIS, dan Soedirman telah duduk di kelas tiga MULO.

Organisasi Muhammadiyah menjadi tempat mereka dipertemukan. Kala itu Alfiah aktif sebagai pemudi Nafsiah, yaitu organisasi keputrian Muhammadiyah, sedangkan Soedirman aktif di organisasi pemuda Muhammadiyah. Keduanya juga sama-sama aktif dalam organisasi kepanduan yang sama, Hizbul Waton.

Lepas lulus dari HIS, sebenarnya Alfiah ingin melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta. Namun harus diurungkan karena tidak diizinkan oleh orang tuanya. Seperti tradisi yang berkembang kala itu, bahwa wanita tidak diperkenankan untuk sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Wanita yang sudah memasuki usia enam belas tahun dianggap sudah matang dan harus bersiap menikah.

Akhirnya Sastroatmojo, menjodohkan Alfiah dengan Soedirman. Oleh keluarga Alfiah, Soedirman dikenal sebagai anak yang santun, ulet, jujur, dan tekun. Ibunda angkat Soedirman, juga memberikan tanggapan positif terkait penjadohan tersebut. Akhirnya pada tahun 1936 keduanya menikah. Kala itu Soedirman berusia 20 tahun dan Alfiah berusia 16 tahun.



Sumber: www.kebudayaan.net (akses: 20 Juni 2016)

Pernikahan tersebut membuahkan tujuh orang anak, yakni Achmad Tidarwono, Didik Priaptiastuti, Didik Stjiati, Taufik Effendi, Didik Pudjiati, Titi Wahjudi Setyoningrum, dan Mohammad Teguh Bambang Tjahjadi. Soedirman dan Alfiah berhasil membina rumah tangganya selama 14 tahun sampai akhir hayatnya.

Mengabdikan Pada Masyarakat

Pada masa awal pendudukan Jepang, beberapa sekolah ditutup oleh Pemerintah Jepang, tidak terkecuali sekolah Muhammadiyah

tempat Soedirman mengabdikan. Dalam masa itu, perhatian Soedirman tercurah kepada keadaan sosial-ekonomi yang dilihatnya sangat memprihatinkan. Bersama beberapa temannya, Soedirman memelopori pendirian koperasi dagang masyarakat yang diberi nama Perkoprasian Bangsa Indonesia (Perbi), Soedirman pun menjabat sebagai ketuanya.

Kepeloporan Soedirman dalam mendirikan Perbi, kemudian mendorong dibukanya koperasi-koperasi lain di Cilacap. Di satu sisi ini menjadi sinyal positif, namun di sisi lain juga memunculkan persaingan yang tidak sehat. Untuk mengatasi tidak sehatnya persaingan antar koperasi di Cilacap, Soedirman mendirikan Persatuan Koperasi Indonesia Wijayakusuma sebagai wadah bersama perkoprasaan di Cilacap.

Pada masa-masa itu memang kesulitan ekonomi tengah melanda bangsa Indonesia. Masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Melihat kondisi tersebut, Soedirman mengajak teman-temannya untuk membentuk Badan Pengurus Makanan Rakyat (BPMR), yang berfungsi mengkoordinasikan pengumpulan bahan makanan, mengontrol penyediaan, dan memperlancar proses distribusi ke masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menghindari rakyat Cilacap dari musibah kelaparan.

Berkat keaktifannya di BPMR, Soedirman semakin dikenal dan ditokohkan di Cilacap. Hal ini menarik pemerintah Jepang untuk lebih jauh berkenalan dengan Soedirman. Pada 1943 Soedirman

diangkat menjadi anggota *Syu Sangikai* (Dewan Pertimbangan Keresidenan) di daerah Banyumas. Kesempatan tersebut ia gunakan untuk memperjuangkan nasib rakyat yang kian menderita di masa pemerintahan Jepang.

Meskipun di bawah pengawasan yang ketat, namun Soedirman dan kawan-kawannya selalu berusaha sekuat tenaga membantu kehidupan sehari-hari rakyat yang kian sengsara. Bakat kepemimpinan Soedirman menemukan aktualitasnya dalam berbagai kegiatan sosial yang membuatnya semakin peka terhadap lingkungan sosialnya.

Bab II

Panggilan Tanah Air

Meniti Karir di Militer

Kepentingan perang Jepang di Asia Tenggara telah menyebabkan penderitaan masyarakat Indonesia. Kesengsaraan rakyat tersebut memanggil Soedirman untuk mencurahkan perhatiannya untuk membela kepentingan rakyat. Ketika militer Jepang mulai terdesak oleh tentara Sekutu pada pertengahan 1943, pemerintahan pendudukan mengerahkan pemuda Indonesia untuk dilatih militer. Dengan tujuan untuk membantu Jepang dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya.



Soedirman bersendagurau bersama prajurit lainnya disela waktu latihan militer. Sumber:

www.tempo.co (akses: 20 Juni 2016)

Tenaga-tenaga lokal sebagai milisi direkrut agar mereka aktif membela tanah airnya dengan memanfaatkan pengaruh para pemimpin pergerakan Indonesia, seperti Sukarno dan Hatta. Para tenaga-tenaga lokal yang dididik sebagai milisi dilatih di wilayah Bogor. Di dalam jiwa mereka ditanamkan semangat berjuang dan rela berkorban serta berani mati. Mereka digembleng secara keras untuk menjadi pengabdian Tanah Air yang tangguh dan setia.

Soedirman yang tergolong tokoh masyarakat di Banyumas waktu itu terpilih untuk mengikuti pendidikan calon *deidanco* (komandan batalyon) angkatan kedua. Melalui pelatihan inilah jiwa cinta Tanah Air, disiplin, dan militansi Soedirman tersalurkan. Soedirman merasakan bagaimana kerasnya latihan militer, organisasi ketentaraan, taktik, kesatuan kecil dan strategi militer yang diberikan secara singkat.

Terhitung selama empat bulan Soedirman menerima pelatihan menjadi tentara Peta. Kemudian ia diangkat menjadi *daidanco* dan diberi tugas untuk mendirikan *daidan* di Kroya. Jabatan *daidanco* Peta itulah menjadi jabatan pertama Soedirman dalam dunia kemiliteran. Soedirman mampu tampil menjadi komandan dan pemimpin yang tegas namun dihormati dan dicintai oleh bawahannya. Meskipun ia telah menjabat, namun perhatiannya tetap tertuju pada kesejahteraan rakyat dan bawahannya.

Berbagai pemberontakan yang dilakukan oleh tentara Peta terjadi di beberapa daerah. Hal ini membuat pemerintah Jepang

menaruh kecurigaan terhadap para perwira Peta. Soedirman menjadi salah satu perwira yang tidak luput dicurigai oleh pemerintah Jepang. Kecurigaan tersebut menjadi alasan pemerintah Jepang untuk menawan Soedirman dan para perwira lainnya. Namun penahanan tersebut tidak kunjung terlaksanakan lantaran Jepang menyerah pada Sekutu pada 14 Agustus 1945. Tiga hari setelah menyerahnya Jepang atas Sekutu, kemudian Indonesia memproklamkan kemerdekaannya.

Setelah proklamasi kemerdekaan, Soedirman dan para *daidanco* kembali ke *daidan* masing-masing. Pada 18 Agustus Jepang membubarkan tentara Peta dan melucuti senjata mereka. Senjata tersebut kemudian dikumpulkan di Markas Yuda Butai, Purwokerto. Namun di Kroya, anak buah Soedirman menolak pembubaran *daidan* setempat. Setelah kedatangan Soedirman dari Bogor pada 22 Agustus 1945, *daidan* Kroya dibubarkan dengan pengertian anggota *daidan* sewaktu-waktu akan dipanggil kembali untuk tugas bagi tanah air.



Gambar: Soedirman saat melucuti senjata tentara Jepang. Sumber: (Amurwani Dwi Lestariningsih, 2008: 13)

Mengikuti pengumuman pemerintah Republik Indonesia tentang pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR), pada 23 Agustus 1945, para mantan Tentara Peta untuk membentuk BKR. Soedirman terpilih sebagai ketua BKR Banyumas. Selanjutnya Soedirman mengumpulkan tokoh-tokoh mantan Tentara Peta dan tokoh masyarakat, seperti Gatot Subroto, Abimanyum Isdiman, Soeprapto, Bahrudin dan lain-lain untuk menentukan sikap dan siasat merebut kekuasaan dari sisa-sisa tentara Jepang. Soedirman dipercaya untuk memimpin perebutan kekuasaan dari tangan Jepang di Banyumas.

Di kresidenan Banyumas, BKR berhasil merebut 5000 pucuk senapan mesin berat, tujuh meriam, enam gudang peluru, dan alat-alat perhubungan seperti kendaraan bermotor dan kendaraan lapis baja. Berkat kepemimpinan Soedirman, BKR Banyumas memiliki senjata paling lengkap.

Pada 5 Oktober 1945, Pemerintah RI mengumumkan Maklumat No. 2/X/45 tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Soedirman dipilih menjadi Komando Resimen Divisi V TKR Banyumas dengan pangkat letnan kolonel.

Memimpin Pertempuran Ambarawa

Sebulan setelah perang kemerdekaan berakhir, pada 8 September 1945, tentara Sekutu mendarat di Indonesia. Awalnya, kedatangan pasukan Sekutu disambut baik oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia. Namun keadaan berubah setelah diketahui bahwa kehadiran Sekutu membongceng tentara NICA (Netherlands Indies Civil Administration). Sebagai reaksi, muncul berbagai insiden dan perlawanan masyarakat diberbagai tempat yang diduduki pasukan Sekutu dan NICA.

Pada 21 November, secara sembunyi-sembunyi pasukan Sekutu meninggalkan Kota Magelang menuju Ambarawa. Bataliyon-bataliyon Surjo Sumpeno, Ahmad Yani, dan Kusen di bawah pemimpin M. Sarbini segera mengejar mereka. Dalam salah satu pertempuran pada 26 November 1945, Letnan Kolonel Isdiman Surjokusumo, Komandan Resimen TKR Banyumas, yang merupakan tangan kanan Kolonel Soedirman, gugur di medan pertempuran.

Gugurnya Letnan Isdiman menyebabkan Divisi V, Kolonel Soedirman mengambil alih pimpinan Ambarawa. Pada 11 Desember 1945, Kolonel Soedirman mengadakan rapat dengan para Komandan Sektor TKR dan Laskar. Kolonel Soedirman menjelaskan bahwa musuh dalam posisi terjepit sehingga terbuka peluang untuk menghancurkan mereka. Keesokan harinya, pada saat fajar mulai menyingsing serangan mulai dilancarkan dan segera

berkobar di Ambarawa. Kolonel Soedirman bersama para Koordinator Komando Sektor langsung memimpin pertempuran. Dalam waktu yang sangat singkat Kesatuan TKR berhasil menguasai jalan yang menghubungkan Ambarawa dan Semarang.

Untuk menyudutkan musuh, Soedirman mengepung musuh di dalam Kota Ambarawa dengan menggunakan taktik “sumpit urang” atau pengepungan rapat sehingga membuat musuh benar-benar terkungkung. Taktik itu membuat suplai dan komunikasi lawan dengan pasukan induknya terputus sama sekali. Pertempuran berlangsung selama empat hari dan empat malam hingga memaksa musuh mundur ke Semarang, dan pertempuranpun berakhir pada 15 Desember 1945.

Menjadi Panglima Besar

Menyadari mendesaknya kehadiran pemimpin tertinggi dalam tentara, atas prakarsa Kepala Staf Umum TKR Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo, pada 12 November 1945 diselenggarakan Konferensi TKR. Konferensi tersebut berlangsung di Markas Tertinggi TKR di Yogyakarta dan dihadiri oleh sejumlah komandan Divisi TKR dan Komandan Resimen TKR.

Dalam Konferensi itu, Panglima Divisi V Banyuwangi, Kolonel Sudirman, terpilih sebagai Pemimpin Tertinggi TKR melalui pemungutan suara. Suatu peristiwa yang unik dalam sejarah militer

Indonesia. Pertimbangan pemilihan Soedirman atas kesuksesan Soedirman dalam memimpin pertempuran Ambarawa.



Gambar: Soedirman dilantik oleh Presiden Soekarno menjadi Panglima Besar
Sumber: (Amurwani Dwi Lestariningsih, 2008: 19-20)

Pada 18 Desember 1945, Kolonel Soedirman ditetapkan secara resmi sebagai Panglima Besar TKR dan pangkatnya dinaikan menjadi Jenderal, sedangkan seniorinya, Oerip Soemahardjo sebagai Kepala Staf dengan pangkat Letnan Jenderal. Upacara pelantikan yang dilakukan di depan para perwira pemimpin Markas Tertinggi TKR. Dalam pelantikan tersebut Presiden Soekarno sambil memeluk Jenderal Soedirman mengatakan, “Ini Panglima Besarmu”. Suatu ucapan singkat namun sarat makna.

Meski telah menjabat sebagai panglima besar TKR, Jenderal Soedirman sangat menghormati Oerip Soemohardjo, baik karena keseniorannya, maupun karena pengalamannya. Kedua pemimpin yang berbeda asal-usul dan latar belakang pendidikan militernya itu terbukti mampu bekerja sama dan saling menghargai. Mereka bekerjasama membenahi organisasi TKR dan sampai saat ini dikenal sebagai bapak TNI.

Sebagai langkah awal, panglima Besar Jenderal Soedirman mengadakan rapat pimpinan TKR. Pada 1 Januari 1946, nama Tentara Keamanan Rakyat diubah menjadi Tentara Keselamatan Rakyat. Perubahan itu hanya berlangsung sebentar. Pada 24 Januari 1946 Presiden mengeluarkan dekrit perubahan nama dari Tentara Keselamatan Rakyat menjadi Tentara Republik Indonesia, bersamaan dengan berdirinya Dewan Militer Republik Indonesia, yang dipimpin oleh Presiden Soekarno.

Tugas sebagai Panglima Besar diemban dengan baik oleh Jenderal Soedirman, baik tugas dalam negeri maupun tugas internasional. Selain itu bersama beberapa pemimpin lainnya, Jenderal Soedirman terus berusaha menyatukan TKR dan laskar bersenjata dalam satu wadah organisasi tentara yang kuat. Pada 3 Juni 1947, Tentara Nasional Indonesia, yang merupakan gabungan TRI dan laskar bersenjata resmi dibentuk. Soedirman mengatakan bahwa dalam satu negara hanya ada satu tentara.

Menghadapi Agresi Militer Belanda I

Mengantisipasi serangan militer Belanda, Panglima Besar Jenderal Soedirman menyemapaikan sebuah nota kepada pemerintah yang terkenal dengan “Nota Panglima Besar Soedirman”. Isinya antara lain uraian tentang kemungkinan-kemungkinan serangan tentara Belanda secara besar-besaran. Soedirman juga menjelaskan pokok-

pokok strategi yang harus gunakan dalam menghadapi agresi Belanda.

Naskah perundingan Linggar Jati menimbulkan pro dan kontra di kalangan politik. Untuk mencegah kesimpangsiuran pendapat di kalangan Angkatan Perang, pada 21 November 1946 Panglima Besar Jenderal Soedirman mengeluarkan amanat yang berisi “mengingatkan kepada seluruh anggota Angkatan Perang agar tidak memikirkan masalah perundingan dan tidak bertindak sendiri-sendiri”.

Pada 21 Juli 1947 pesawat terbang Belanda mulai menyerang beberapa wilayah Indonesia, di Jawa Barat, Banten, Semarang, Surabaya, Madura, dan Sumatera (Palembang dan Padang) Pada malam harinya, Presiden dan Perdana Menteri menyampaikan pidato melalui Radio Republik Indonesia. Kemudian disusul oleh Pidato Jenderal Soedirman yang menganjurkan agar seluruh rakyat wajib bersatu, berjuang, mempertahankan dan menyelamatkan nusa serta bangsa dengan keyakinan pada Tuhan yang Maha Esa.

Selanjutnya, komando langsung berada di tangan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Perintah-perintahnya tersebut disiarkan di RRI Yogyakarta. Komando Panglima Besar pada 21 Juli 1947 dikenal dengan ungkapan “Ibu Pertiwi Memanggil”. Pertempuranpun berkobar di berbagai tempat di Jawa Barat, Jawa Timur, sebagian Jawa Tengah, Sumatera Timur, dan beberapa bagian Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Belum adanya sistem

pertahanan yang baik, membuat serangan militer Belanda semakin mengalami perkembangan.

Agresi militer yang dilancarkan oleh Belanda mendapat kecaman dari dunia internasional. Dan memaksa kedua belah pihak untuk mendorong permasalahan tersebut ke Sidang Dewan Keamanan PBB. Untuk mendorong perdamaian dilakukanlah gencatan senjata pada awal Agustus 1947. Kemudian atas jasa-jasa Komisi Tiga Negara tercapai Persetujuan Renville yang ditandatangani pada 17 Januari 1948. Dengan gencatan senjata tersebut Soedirman menganjurkan agar tentara melaksanakan perjanjian dengan sebaik-baiknya. Dengan konsekuensi TNI harus melakukan penarikan pasukan dari daerah pendudukan.

Pada akhir perang kemerdekaan, jabatan Panglima Besar dihapus dan letnan Jenderal Soedirman dilantik sebagai Kepala Staf Angkatan Perang. Hal tersebut dikarenakan semakin menurunnya kondisi kesehatan Soedirman. Kemudian Kolonel T.B Simatupang ditunjuk memangku jabatan KSAP.

Sampai pertengahan Desember 1948, selama hampir tiga bulan, Jenderal Soedirman dirawat di rumah sakit Panti Rapih di Yogyakarta. Walau dalam keadaan sakit, Jenderal Soedirman terus mengikuti perkembangan yang ada di Tanah Air. Naluri Soedirman merasakan bahwa untuk kedua kalinya Belanda akan menyerang Indonesia.

Menghadapi Agresi Militer Belanda II

Sejak 17 Desember 1948, Jenderal Soedirman kembali aktif memimpin Angkatan Perang Republik Indonesia setelah menderita sakit sekitar tiga bulan lamanya. Pada tanggal 19 Desember, tentara Belanda melakukan pengeboman dan penembakan dari udara terhadap pangkalan udara Maguwo. Setelah berhasil melumpuhkan Maguwo, sekitar pukul 06:00 pagi dilakukan penerjunan dari udara. Sejumlah pasukan elit Belanda bergerak memasuki Ibu Kota Yogyakarta. Perlawanan sporadis yang dilakukan oleh kesatuan-kesatuan kecil pasukan dan laskar bersenjata berhasil menghambat pasukan Belanda menuju jantung Kota Yogyakarta.



Tentara Belanda saat Agresi Militer Belanda II. Sumber: www.gurusejarah.com (akses: 24 Juni 2016)

Sementara itu di Kaliurang tengah berlangsung perundingan antara delegasi Indonesia dan delegasi Belanda di bawah pengawasan Komisi Tiga Negara (KTN) selaku wakil dari Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Para Diplomat, termasuk Mohammad Hatta sebagai Perdana Menteri RI yang mengikuti perundingan sangat terkejut atas serangan tersebut.

Pemboman Belanda terhadap bangunan penting di Maguwo dilaporkan kepada Jenderal Soedirman. Setelah menerima laporan, pada pukul 08:00 Soedirman memerintahkan ajudannya, Kapten Soepardjo, menghadapi Presiden Soekarno untuk menanyakan keputusan Presiden perihal peristiwa tersebut. Namun Kapten Soepardjo tidak dapat segera kembali. Sementara itu, Jenderal Soedirman menulis surat perintah kilat yang ditujukan kepada seluruh angkatan perang. Inti dari perintah kilat itu adalah agar semua Angkatan Perang menjalankan rencana yang telah ditetapkan dalam Perintah Siasat No. 1 untuk menghadapi serangan Belanda.

Lantaran tidak sabar menunggu Kapten Soepardjo kembali, Soedirman yang dalam keadaan sakit bersama dengan Mayor dr. Soewondo, Kapten Tjokropranolo, dan pengawalnya pergi ke Gedung Agung untuk menemui Presiden Soekarno. Setiba di Gedung Agung, sejumlah menteri dan pejabat lainnya telah datang di antaranya Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Ir. Djuanda, Sutan Sjahrir, dan dr. Asikin. Namun Sidang Darurat tidak kunjung dimulai.

Kemudian Jenderal Soedirman menghadap Presiden Soekarno. Oleh dr. Soewondo Soedirman tidak diperkenankan untuk berbicara banyak, karena alasan kesehatan. Soedirman yang berbicara sekitar seperempat jam mengemukakan bahwa keinginannya untuk bergabung dengan kaum grilya. Kemudian Presiden Soekarno mengatakan, “ini tidak apa-apa.Saudara baru saja sakit dan supaya pulang *mengasoh*”.Presiden Soekarno menyerukan agar Jenderal Soedirman istirahat terlebih dahulu.Namun Jenderal Soediman menolak dan mengatakan “Ya nanti dulu”. Dan untuk yang kedua kalinya ia mengatakan “saya tidak mau (beristirahat), saya mau tunggu di sini”. Saat pembicaraan berlangsung, pesawat terbang Belanda meraung dan menembaki beberapa tempat di pusat Kota Yogyakarta.

Memilih Jalan Grilya

Dari Gedung Agung, Jenderal Soedirman bersama rombongan pulang ke rumah di Bintaran. Di rumah ia tidak mau beristirahat, bahkan pergi ke luar untuk memperhatikan pesawat-pesawat terbang Belanda yang melayang-layang di Udara dan menjatuhkan bom-bom pada beberapa tempat di kota. Setelah Jenderal Soedirman diminta dr. Soewondo agar segera meninggalkan kota, karena besar kemungkinan rumah Jenderal Soedirman juga diserang.

Sebelum berangkat ke medan grilya, Soedirman menyempatkan untuk berpamitan dengan keluarganya. Dengan rasa haru dan berat

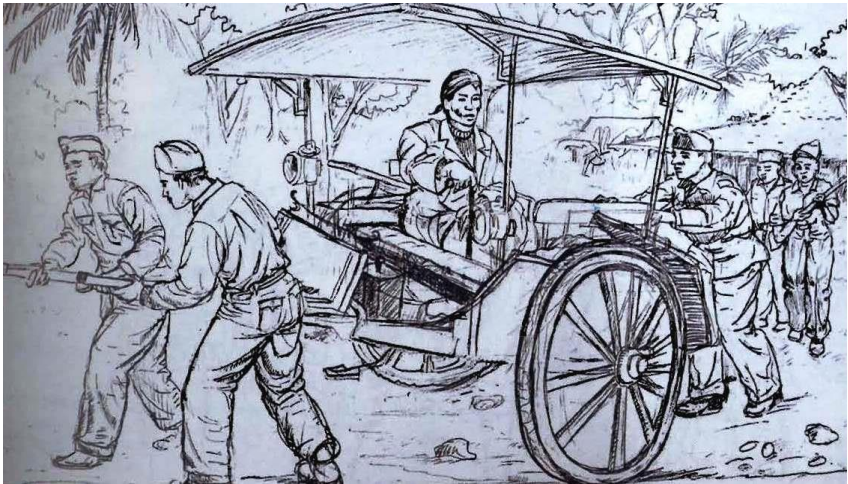
hati, Ibu Soedirman dan keluarga melapas kepergian Jenderal Soderiman ke medan grilya.



Suasana Kota Yogyakarta sesaat dikuasai oleh tentara Belanda. Sumber: www.historia.co (akses: 20 Juni 2016)

Dengan mengendarai mobil Rombongan Jenderal Soedirman bergerak perlahan menuju Bantul. Sore harinya Jenderal Soedirman dan rombongan akhirnya tiba di Kretek, skitar 20 km dari Yogyakarta. Dalam grilyanya Jenderal Soedirman ditemani oleh beberapa tokoh lain di antaranya, Kapten Soeprdjo, Kapten Tjokropranolo, dr. Soewondo, seorang penasihat politik Harsono Tjokropranolo, Letnan Muda Laut Heru Kaser, Vaandrig Kadet Oetojo Klopaking, Hanum Faeni, Koprал Atjeng, Letnan Dua

Basuki, dan sejumlah pengawal lainnya. Setelah di luar kota, Jenderal Soedirman memakai nama samaran "Pak De".



Gambar: Ilustrasi Jenderal Soedirman naik dokar ditarik pengawalnya. Sumber: (Amurwani Dwi Lestariningsih, 2008: 31)

Untuk mencegah Belanda dan mata-matanya mencium jejak rombongan Jenderal Soedirman, dibantu oleh seorang *panewu* (camat) dari Kretek rombongan menyebrangi Kali Opak menuju Desa Grogol. Sesampai di sebrang sungai yang masih termasuk wilayah Parangtritis itu, rombongan dijemput oleh Lurah Mulyono Jiworejo dengan dokar. Setiba di Desa Grogol Jenderal Soedirman beserta rombongan bermalam di kantor Kelurahan. Sementara Jenderal Soedirman bermalam, sebagian rombongan berjalan terlebih dahulu ke Wonosari untuk mempersiapkan tempat di sana dan menjalin komunikasi dengan Kolonel Gatot Soebroto.

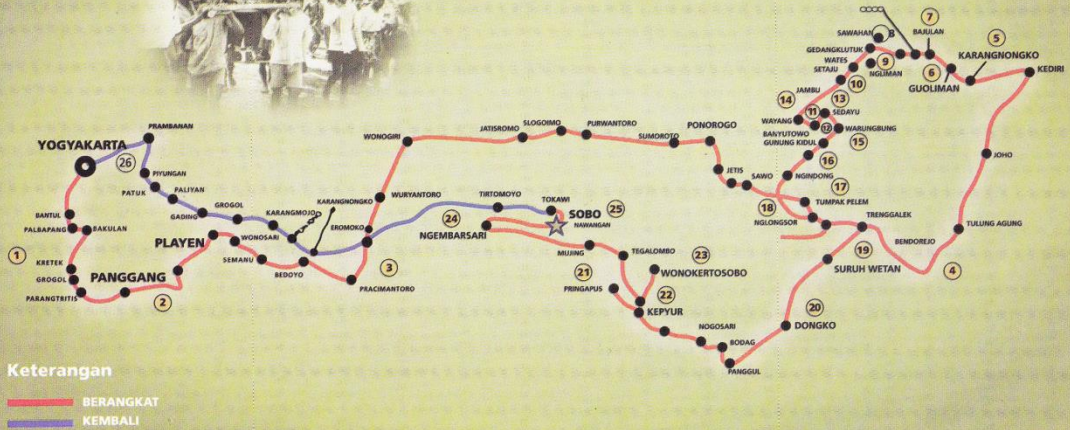
Pada 20 Desember 1948, Soedirman melanjutkan perjalanannya dari Desa Grogol. Dalam perjalanan Jenderal Soedirman harus ditandu secara estafet oleh penduduk setempat secara bergantian. Kemudian rombongan mendaki gunung yang penuh dengan krikil yang tajam, menuju Desa Panggang dan terus ke Palihan. Kemudian perjalanan dilanjutkan kembali dari Palihan menuju Playen. Dari Playen perjalanan diteruskan dengan naik dokar menuju Desa Semanu.



Soedirman ditandu oleh para prajurit pada masa perang grilya (1949).
Sumber: (Arsip Nasional Republik Indonesia)

Di setiap tempat rombongan berhenti, dibuat tandu baru untuk membawa Jenderal Soedirman. Pengangkut tandu selalu terdiri dari dua orang dibagian depan dan dua orang di bagian belakang. Dalam perjalanan grilyanya Jenderal Soedirman dan rombongan menerima bantuan logistik dari masyarakat di daerah yang dilaluinya. Masyarakat dengan senang hati dan gembira menyediakan kebutuhan makan dan minum.

PETA SITUASI RUTE GERILYA PANGLIMA BESAR JENDERAL SOEDIRMAN



Kronologi perjalanan gerilya

- | | | | |
|---|--|--|--|
| <p>1 19 Desember 1948
Bintaran Wetan, Kretak, Desa Grogol</p> <p>2 20 Desember 1948
Desa Paliyan, Desa Sremanu, Pracimantoro Wonorejo</p> <p>3 21-22 Desember 1948
Desa Paliyan, Desa Sremanu, Pracimantoro Wonorejo</p> <p>4 23 Desember 1948
Ponogoro (Jatim)/Desa Kendo Kediri</p> <p>5 24 Desember 1948
Desa Sukorame, Desa Karang, Nangko (kaki G. Willis)</p> <p>6 25-26 Desember 1948
Desa Guoliman (Lereng G. Willis)</p> | <p>7 27-28 Desember 1948
Bajulan di Nganjuk</p> <p>8 29 Desember 1948-6 Januari 1949
Bajulan, Salamjudeg</p> <p>9 8 Januari 1949
Desa Liman</p> <p>10 9 Januari 1949
Desa Jambu Madiun</p> <p>11 10 Januari 1949
Desa Wayang</p> <p>12 11-17 Januari 1949
Desa Banyutowo</p> <p>13 18 Januari 1949
Desa Sedayu (Pak Dirman dikepung Belanda)</p> | <p>14 21 Januari 1949
Desa Jambu</p> <p>15 24 Januari 1949
Desa Warungbung</p> <p>16 25 Januari 1949
Desa Ngindong</p> <p>17 27 Januari 1949
Desa Tumpak Pelem</p> <p>18 28 Januari 1949
Desa Longsor</p> <p>19 29 Januari 1949
Desa Suruh Wetan</p> <p>20 30 Januari 1949
Desa Dongko</p> | <p>21 3-14 Februari 1949
Desa Badak, Pringapus</p> <p>22 15-18 Februari 1949
Desa Kepur</p> <p>23 16-17 Maret 1949
Desa Wonokertosobo</p> <p>24 18 Maret 1949
Desa Ngembarsari</p> <p>25 1 April-10 Juli 1949
Dukuh Sobo, Desa Pakis, Kec. Nawangan, Kab. Pacitan</p> <p>26 10 Juli 1949
Piyungan, Prambanan, Yogyakarta</p> |
|---|--|--|--|

Peta Grilya Jenderal Soedirman. Sumber: (Amurwani Dwi Lestariningsih, 2008: 31)

Dengan menggunakan tandu yang baru, Jenderal Soedirman kemudian meninggalkan Desa Simanu, menuju Pracimantoro, yang terletak di wilayah Surakarta Selatan. Sesampai di Pracimantoro, malam harinya, rombongan dijemput dengan menggunakan mobil yang dikirim oleh Divisi Kolonel Gatot Subroto dari Solo, menuju Wonorejo.

Pada 23 Desember 1949 dengan menggunakan mobil, Jenderal Soedirman dan rombongan meninggalkan tempat persinggahannya dan melanjutkan perjalanannya menuju Ponorogo melalui Jatisrono – Purwantoro – dan Sumoroto. Tidak lama setelah meninggalkan Wonogori, terdengar serangan yang membabi buta di wilayah Wonogori.

Sesampai di Ponorogo, Jenderal Soedirman dan rombongan beristirahat di rumah Kiai Mahfudz di desa Jetis. Setelah beristirahat sejenak kemudian perjalanan dilanjutkan ke Trenggalek melewati Bunderejo. Di Bunderejo, rombongan Jenderal Soedirman ditahan oleh Batalyon 102 di bawah pimpinan Mayor Zainal Fanani. Namun rombongan tidak dilucuti. Kapten Soepardjo berusaha mengadakan hubungan dengan Kolonel Soengkono di Kediri, agar rombongan segera dijemput.

Kepada Mayor Zainal Fanani Kapten Soepardjo berusaha merahasiakan perjalanan Jenderal Soedirman dengan mengatakan bahwa rombongannya membawa “tawanan”. Kemudian Kapten Soepardjo dibawa ke Markas dan digeledah. Dalam pengeledahannya ia hampir saja membuka rahasia mengenai seorang “tawanan” yang sesungguhnya adalah Jenderal Soedirman.

Saat waktu maghrib tiba, Jenderal Soedirman bersama Harsono mendapatkan izin untuk pergi ke masjid melaksanakan shalat maghrib. Tak lama kemudian Zainal Fanani datang dan menanyakan

prihal tawanan tersebut. Harsono yang baru selesai melaksanakan shalat, mengatakan bahwa “tawanan” masih berada di dalam masjid.

Kemudian Zainal Fanani menghampiri “tawanan” tersebut dan sungguh terperanjat dirinya ketika mengetahui bahwa “tawanan” yang dimaksud adalah Jenderal Soedirman. Dengan terharu Zainal Fanani memberikan hormat secara militer. Semua tentara anak buah Mayor Zainal Fanani terheran melihat atasannya memberi hormat pada seorang “tawanan” yang berpakaian preman, memakai peci tua, mengenakan mantel hijau, dan tidak beralas sepatu. Setelah kejadian tersebut rombongan Jenderal Soedirman diperlakukan secara khusus.

Malam itu juga, Jenderal Soedirman beserta rombongan menuju Kediri melewati Tulungagung. Mereka rombongan sampai di Kediri pada larut malam. Di sana mereka disambut oleh Panglima Divisi Brawijaya kolonel Soengkono. Setelah bermalam, pagi harinya Soedirman bersama Kolonel Soengkono melakukan pembicaraan mengenai siasat perang grilya dalam menghadapi Belanda di Jawa Timur.

Bergerilya di Lereng Wilis

Kota Kediri yang dirasa tidak aman, membuat Soedirman beserta rombongan melanjutkan perjalanan kembali ke wilayah barat Kediri menuju Desa Sukarame dengan dikawal oleh Kolonel Santoso dan Mayor Tjipto Harsono.



Ilustrasi Jenderal Soedirman bersama pengawalnya saat bergerilya di Gunung Wilis
(Amurwani Dwi Lestariningsih, 2008, 36)

Berhubung Desa Sukarame juga kurang aman, Jenderal Soedirman berpindah ke Desa Karangnongko di lereng Gunung Wilis, sekitar 10 km dari barat Kediri, kemudian Jenderal Soedirman beserta Rombongan bermalam di sana.

Saat malam hari ada seseorang yang mencari Jenderal Soedirman, orang tersebut dicurigai sebagai mata-mata Belanda. Karena kecurigaan tersebut, lepas shalat subuh Jenderal Soedirman ditemani oleh Bambang Soepeno berjalan kaki menuju hutan. Pagi harinya Letnan Heru Kaser dengan diperintah oleh Kapten Soepardjo untuk memakai matel hijau yang biasa dikenakan oleh Jenderal Soedirman. Jenderal Soedirman “tiruan” itu dibawa dengan tandu ke selatan dan berhenti di salah satu rumah. Siasat tersebut dimaksudkan untuk mengelabui mata-mata Belanda.



Rumah Griya Jenderal Soedirman di Gunung Wilis. Sumber: Direktorat Sejarah)

Setelah masuk rumah mantel Jenderal Soedirman ditinggalkan .Tanpa diketahui siapapun Letnan Heru Kaser dan Kapten Soepardjo menyusul Jenderal Soedirman.Sore harinya, rumah yang ditingglkan oleh Letnan Heru Kaser dibombardir oleh pesawat Belanda.Akhirnya Kota Kediri diduduki oleh Belanda.

Jenderal Soedirman dan rombongan secepatnya meninggalkan Desa Karangnongko, mendaki lereng Gunung Wilis menuju Desa Guoliman. Dalam perjalanan tersebut Jenderal Soedirman kembali di tandu. Pada pagi hari Jenderal Soedirman dan Rombongan pindah ke Desa Bajulan dan tinggal di sana hingga 6 Januari 1949. Selama di Bajulan, Jenderal Soedirman terus memantau perkembangan yang terjadi di Ibu Kota Yogyakarta.

Pada 6 Januari 1949, Jenderal Soedirman dan rombongan menuju Desa Salamjudek dan bermalam di sana. Pagi harinya

rombongan pergi menuju Desa Liman, dan keesokannya harinya melanjutkan perjalanan ke Desa Serang di Puncak Gunung Wilis.

Pada tanggal 17 Desember ada patroli tentara Belanda dari Ponorogo dan Pulung. Keberadaan mereka tidak jauh, hanya berkisar 1 kilometer dari rombongan Jenderal Soedirman. Pertempuran antara pengawal Jenderal Soedirman dan tentara patroli Belanda pun tidak terhindarkan. Esok paginya pengawal Jenderal Soedirman bertemu lagi dengan tentara Belanda yang sedang menuju Sedayu, peperangan pun kembali terjadi.

Keesokan harinya, Jenderal Soedirman beserta rombongan berjalan kaki menuju gunung. Tentara Belanda masih terus gigih memburu keberadaan Jenderal Soedirman dengan menyisir wilayah Sedayu. Selama tentara Belanda melakukan pembersihan, Jenderal Soedirman berada di dalam hutan rotan. Tidak lama kemudian hutan tersebut dikepung oleh tentara Belanda. Saat terjadi hujan lebat, Jenderal Soedirman berhasil keluar dari kepungan dan kemudian beristirahat di sebuah gubug kecil di tengah ladang jagung di Desa Jambu.

Pada 24 Januari dengan diusung tandu Jenderal Soedirman meninggalkan Desa Jambu menuju Desa Warungbung. Kemudian perjalanan dilanjutkan ke Desa Gunung Tukul. Selama dalam perjalanan Jenderal Soedirman mendapat sambutan dan perawatan yang baik dari masyarakat.

Antara tanggal 24 sampai 29 Januari Jenderal Soedirman melalui beberapa desa dengan melewati medan yang cukup sulit. Sampai akhirnya pada tanggal 4 Februari Jenderal Soedirman tiba di Desa Nogosari, Kecamatan Ngadirejo, Pacitan. Setelah kembali melalui beberapa desa, akhirnya pada tanggal 18 Februari Jenderal Soedirman dan Rombongan pindah ke Desa Wonokerto. Di desa tersebut, Jenderal Soedirman tinggal selama satu bulan.

Tanggal 17 Maret Jenderal Soedirman beserta rombongan meninggalkan Desa Wonokerto, menuju kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Pada tanggal 18 Maret Jenderal Soedirman menuju Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan. Ketika sampai di Desa Ngambarsari, Kecamatan Batuwarmo, Kabupaten Wonogiri Jenderal Soedirman sakit. Kemudian Jenderal Soedirman beristirahat satu hari di sana. Selanjutnya pada 25 Maret 1949 Jenderal Soedirman pindah ke rumah Kepala Desa Tokawi di Dukuh Drono, Kecamatan Nawangan.

Atas usul Kepala Desa Pakis, Soedirman beserta rombongan dianjurkan untuk menginap di Pakis. Akhirnya pada 31 Maret 1949 Jenderal Soedirman meninggalkan Desa Tokawi menuju Desa Pakis di kaki Gunung Dimawan. Di desa yang berhawa dingin itu Jenderal Soedirman bermalam di rumah Jaswadi Darmowidodo yang tidak lain adalah Lurah Pakis.

Pada tanggal 1 April 1949, Jenderal Soedirman dan Rombongan diantar Lurah Pakis berangkat menuju Dukuh Sobo. Dengan

menggunakan destar hitam, jas Hujan dan keris yang diselipkan di pinggangnya Jenderal Soedirman berangkat dengan ditandu. Menjelang tengah hari, Jenderal Soedirman beserta rombongan akhirnya tiba di Dukuh Sobo, Desa Pakis, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan.

Di sana Jenderal Soedirman tinggal disebuah rumah kayu yang sederhana. Di rumah sederhana itulah yang menjadi saksi bisu perjuangan Jenderal Soedirman beserta para pengawalannya. Rumah itu di tinggali Jenderal Soedirman dan dijadikan Markas Besar Komando Grilya selama perang grilya berlangsung.

Membangun Markas di Sobo

Dukuh Sobo yang letaknya terpencil terasa benar sebagai tempat yang sunyi dalam arti hubungan dengan penduduknya. Di tempat itulah Jenderal Soedirman mulai dapat melakukan kegiatannya secara teratur dan bisa mengadakan komunikasi dengan para pejabat di Ibu Kota Yogyakarta ataupun dengan Pemerintah Darurat Republik Indonesia di Sumatera. Di sana Jenderal Soedirman sibuk memberikan perintah-perintah harian, petunjuk, amanat, baik untuk tentara maupun untuk rakyat.

Markas Besar Sobo memiliki pemancar radio di Balong di Lereng Gunung Lawu yang dipimpin oleh Mayor Meladi. Pemancar tersebut dapat tersambung dengan pesawat pemancar PDRI di Desa

Halabu, Sumatera Barat, Pemancar Kolonel Sungkono di Bajulan serta beberapa pemancar di wilayah Jawa Barat.



Markas grilya Jenderal Soedirman di Sobo. Sumber: Direktorat Sejarah

Banyak komandan pasukan dan pejabat pemerintahan yang datang ke Sobo untuk meminta petunjuk Jenderal Soedirman. Kurir-kurir juga sibuk mengatur komunikasi antara Panglima Besar Jenderal Soedirman dengan Gubernur Militer II Kolonel Gatot Subroto, Wakil KSAP I Kolonel Simatupang, Kolonel MBKD Jawa Kolonel Nasution, dan Panglima Divisi I Kolonel Soengkono. Melalui Letnan Kolonel Soeharto, Panglima Besar Jenderal Soedirman berkomunikasi secara lancar dengan Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Sementara itu, dalam bidang politik terjadi perkembangan baru, yakni berlangsung Perundingan Roem-Royen antara Indonesia dan Belanda pada 17 April sampai dengan 17 Mei 1949. Yang ternyata hasil perundingan tersebut mengecewakan Jenderal Soedirman. Soedirman menilai bahwa delegasi Indonesia terlalu

lemah dalam mengajukan usul-usul. Hal tersebut sebaliknya malah memperkuat Belanda.

Keberhasilan Serangan Umum 1 Maret 1949 dan serangan umum di daerah lainnya telah membuka mata dunia bahwa TNI masih utuh dan siap menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia. Hal tersebut membuat kepercayaan kepada Panglima Besar Jenderal Soedirman semakin menguat.

Sementara itu, kalangan politis pusat mengharapkan Soedirman dapat memberikan dukungan terhadap langkah-langkah perundingan. Ia diharapkan segera meninggalkan Sobro. Beberapa kali utusan pemerintah datang untuk meminta Soedirman kembali ke Yogyakarta. Namun dengan nada yang tegas berulang kali Soedirman menolak bujukan tersebut.

Sri Sultan Hamengkubuwono IX juga mendesak agar Soedirman kembali ke Yogya. Namun Soedirman kembali masih bersikukuh dengan pendiriannya. Sri Sultan akhirnya mengutus Kolonel Gatot Soebroto untuk membujuk Soedirman agar kembali ke Yogya. Gatot Soebroto yang dianggap sebagai kakaknya sendiri, akhirnya dapat menyentuh hati Soedirman. Dengan nada berat, Soedirman menyampaikan kepada anak buah dan para komandan yang menyertainya;

“...Kali ini izinkan saya untuk berjuang demi keluarga saya. Sudah sekian lama saya berjuang untuk nusa dan bangsa. Berilah

kesempatan kepada saya untuk juga menunaikan kewajiban saya bagi keluarga saya...”



Soedirman bersama prajuritnya dalam perjalanan pulang menuju Yogyakarta. Sumber: (Amurwani Dwi Lestariningsih, 2008, 36)

Pada 17 Mei 1949, persetujuan dalam perundingan Roem-Royen disahkan. Kedua belah pihak (Indonesia-Belanda) bersepakat untuk mengakhiri permusuhan. Pada Minggu 3 Juli 1949, diadakan pertemuan di Markas Sobo. Pada pertemuan tersebut Soedirman memberitahukan kepada Lurah Pakis bahwa bebarapa hari lagi ia dan rombongan akan meninggalkan desa. Kemudian dibicarakanlah terkait rute yang akan dilalui nanti saat perjalanan pulang.

Sebelum kepulangannya ke Yogya, Soedirman sempat memberikan penerangan tentang tujuan perjuangan dan makna kemerdekaan bangsa. Nasihatnya adalah agar benteng perjuangan rakyat diperkokoh bersama untuk meneruskan perjuangannya.

Seraya Soedirman berkata: “ Pangkat, jabatan, kekuasaan dengan tanggung jawab itu semua adalah amanat, baik yang bersumber dari Tuhan YME maupun dari rakyat”.

Bagi Soedirman dan rombongannya, Sobo memiliki arti dan makna tersendiri, tempat tersebut tidak akan terlupakan dari benak Soedirman dan rombongannya. Oleh masyarakat dan para Pamong Desa, kepulangan Soedirman ke Yogya dikawal dengan ditandu secara bergantian.

Menyambut Panglima Besar

Menjelang kembali ke Yogyakarta, Panglima Besar sempat mendapat kiriman baju untuk upacara kebesaran Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Namun dengan halus dan bijaksana kiriman itu ditolak, karena Jenderal Soedirman ingin datang ke Yogyakarta sebagaimana adanya.

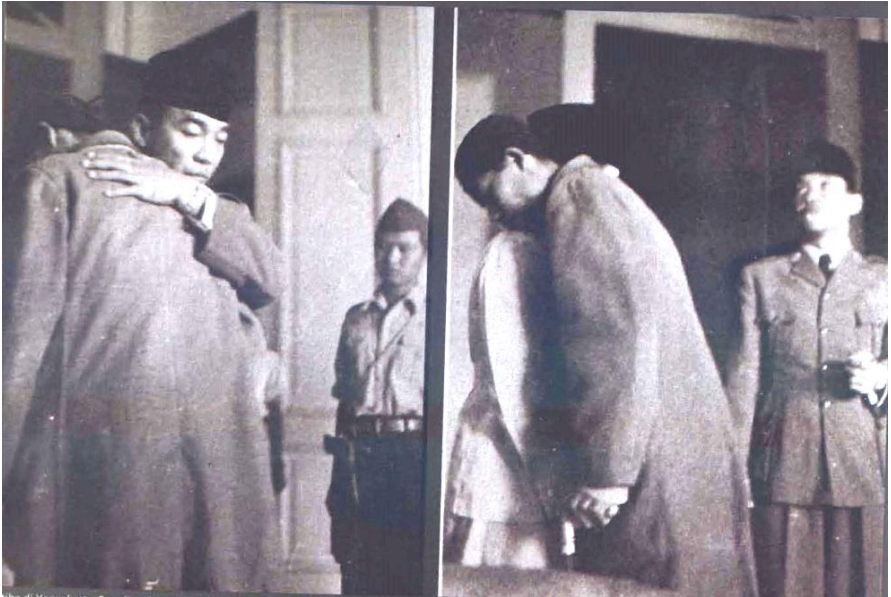


Letkol Soeharto diutus menjemput Jenderal Soedirman dari medan grilya. Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia

Pada 10 Juni 1949, Panglima Besar Soediman dan rombongan memasuki Ibu Kota Yogyakarta. Di sepanjang jalan dari tugu sampai ke Malioboro, masyarakat menyambut kehadiran secara meriah.

Selanjutnya, Soedirman menuju Istana Negara untuk bertemu dengan Presiden Soekarno.

Di Istana, Presiden menyambut langsung kedatangan Soedirman dan keduanya saling berangkulkan, terharu melepas rindu. Dari Istana, Soedirman menuju Alun-Alun Utara untuk meninjau parade militer sederhana menyambut kedatangannya ke Ibu Kota.



Gambar: Presiden Soekarno menyambut kedatangan Jenderal Soedirman di Istana Negara. Sumber: (Amurwani Dwi Lestariningsih, 2008, 50)

Dalam suasana tersebut Soedirman juga bertemu dengan pemimpin PDRI, Mr. Syafruddin Perwiranegara.

Beberapa bulan setelah Soedirman kembali ke Yogyakarta perkembangan politik berjalan sangat cepat. Pada 19-22 Juli 1949 diadakan konferensi Inter-Indonesia di Yogyakarta. Konferensi

membicarakan masalah pembentukan Republik Indonesia Serikat (RIS).Selanjutnya pada, pada 23 Agustus sampai 2 November 1949 diselenggarakan Konferensi Meja Bundar di Den Haag. Hasil dari KMB tersebut antara lain; Pemerintah Belanda menyerahkan dan mengakui kedaulatan Republik Indonesia Serikat sebagai negara merdeka dan berdaulat.

Sebagai tindaklanjut, pada 17 Desember 1949 Soekarno dilantik sebagai Presiden RIS, dan Mohammad Hatta sebagai Wakil Presiden dan Perdana Menteri.Oleh residen Soekarno, Soedirman diangkat secara resmi sebagai Kepala Staf Angkatan Perang RIS.

Sempurnanya Perjuangan

Setelah pengakuan kedaulatan pada 27 Desember 1949, ibu kota dipindahkan ke Jakarta. Jenderal Soedirman tetap berada di Yogyakarta untuk melakukan perawatan kesehatan. Ketika pergi ke Jakarta, Soekarno tidak sempat bertemu dengan Jenderal Soedirman, oleh karena itu kemudian ia menulis sepucuk surat pamitan kepada Soedirman sebelum meninggalkan Yogyakarta. Rupanya surat itu menjadi tanda perpisahan selama-lamanya antara Soekarno dan Soedirman.

Waktu terus berjalan, namun penyakit Soedirman tidak menunjukkan tanda-tanda akan sirna. Sekalipun keadaannya kesehatannya belum membaik, Soedirman tetap mengikuti

perkembangan politik di Tanah Air melalui siaran radio dan surat kabar.



Gambar: Jenderal Soedirman di Pembaringan. kebudayaanindonesia.net (akses: 20 Juni 2016).

Hari akhir itu telah tiba. Setelah shalat maghrib, Soedirman memanggil istrinya ke kamar. Dengan berbisik lirih dan dengan tatapan mata yang berlinang Soedirman berkata “Bu, aku sudah tidak kuat. Titip anak-anak. Tolong aku dibimbing tahlil”.

Upacara militer mengiringi kepergian Jenderal Soedirman. Sumber: kebudayaanindonesia.net (akses: 20 Juni 2016).



Akhirnya Pada Senin Pon, 29 Januari 1950 tepat pada pukul 18:30 Soedirman menghembuskan nafas terakhir pada usia 34

tahun. Berita meninggalnya Soedirman seraya menyebar ke berbagai plosok tanah air. Duka yang mendalam, rasa kehilangan seorang patriot sejati, teladan, dan guru bangsa dirasakan oleh seluruh masyarakat di Indonesia. Ribuan masyarakat dan tokoh negara mngiringi kepergian Sang Jenderal Besar yang telah sempurna perjuangannya.

Bab IV

Penutup

Satu abad telah berlalu, nilai-nilai perjuangan Jenderal Sudirman masih terus hidup di dalam benak generasi Bumi Pertiwi. Refleksi memperingati satu abad Jenderal Soedirman harus dilakukan dengan tindakan nyata. Pertama-tama kita harus memahami nilai pelajaran yang terkandung dalam sejarah perjuangan Jenderal Soedirman; nilai kegigihan, rela berkorban, teguh pada pendirian, patriotisme dan cinta tanah air adalah nilai sejarah yang terkandung dalam perjuangan Jenderal Soedirman. Nilai-nilai tersebut tidak akan pernah lekang oleh waktu dan akan terus relevan untuk diaplikasikan di setiap zaman. Esensi yang terkandung dalam sejarah perjuangan Jenderal Soedirman itulah yang bersama harus kita pahami, renungkan, dan tumbuhkan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik Abdullah dkk (ed.). *Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Lestariningsih, Amurwani Dwi. *Soedirman Patriotisme, Grilya dan Martabat Bangsa*. Jakarta: Departmen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008.
- Poesponegoro, Marwati Djonend dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indoonesia Jilid IV*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Zulkifli, Arif dan Wahyu Dhyatmika. *Soedirman Seorang Panglima Seorang Martir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.



Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan